ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Pengaruh Selisih Kurs dan Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk Periode 2018–2025

Okta Putri Cahya Ningrum[1], Linda Lidyawati[2]
[1]Mahasiswi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mpu Tantular, Indonesia
[2]Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mpu Tantular, Indonesia
E-mail: oktaputri701@gmail.com[1]

Article History:
Received: 15 September 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 05 Oktober 2026

Keywords: *Selisih Kurs, Nilai Persediaan, Beban Pokok Penjualan, PT. Kalbe Farma Tbk, Prais-Winsten.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Selisih Kurs dan Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data berupa laporan keuangan triwulanan dengan 32 observasi. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Karena model awal mengalami autokorelasi, dilakukan koreksi menggunakan metode Prais-Winsten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selisih Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Beban Pokok Penjualan dengan nilai signifikansi 0,869 > 0,05. Nilai Persediaan berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi 0,538 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh terhadap Beban Pokok Penjualan dengan F hitung 29,655 > F tabel 3,340. Nilai R Square sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi Beban Pokok Penjualan dijelaskan oleh kedua variabel, sedangkan 32,1% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Persediaan menjadi variabel yang lebih dominan dalam model.*

PENDAHULUAN

Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang mendukung ketahanan kesehatan dan kegiatan ekonomi nasional. Sektor ini berkaitan dengan investasi, penyerapan tenaga kerja, inovasi, dan daya saing industri. Pada saat yang sama, industri farmasi Indonesia masih menghadapi ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku impor. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa sekitar 90–95% kebutuhan bahan baku obat nasional masih dipenuhi melalui impor, terutama dari Tiongkok dan India. Kondisi tersebut membuat perusahaan farmasi melakukan transaksi dalam valuta asing dan menjadi rentan terhadap perubahan nilai tukar rupiah.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada periode 2018–2025 mengalami fluktuasi akibat tekanan ekonomi global dan domestik. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi biaya pengadaan bahan baku impor serta menimbulkan keuntungan atau kerugian selisih kurs sesuai dengan perlakuan akuntansi dalam PSAK 10 mengenai Pengaruh Perubahan

Kurs Valuta Asing. Bagi perusahaan manufaktur, perubahan biaya bahan baku dapat berkaitan dengan biaya produksi dan pada akhirnya dengan Beban Pokok Penjualan.

PT. Kalbe Farma Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan perusahaan manufaktur di sektor farmasi dengan kegiatan usaha yang luas, termasuk produksi obat, produk nutrisi, minuman kesehatan, dan distribusi produk farmasi. Sebagian kebutuhan bahan baku perusahaan masih berkaitan dengan impor. Laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian juga menunjukkan adanya keuntungan maupun kerugian selisih kurs. Namun, perubahan Selisih Kurs tidak selalu diikuti perubahan Beban Pokok Penjualan dengan arah yang sama, sehingga hubungan keduanya perlu dibuktikan secara empiris.

Selain risiko nilai tukar, pengelolaan persediaan merupakan unsur penting dalam kegiatan perusahaan manufaktur. Persediaan mendukung proses produksi dan pemenuhan permintaan pasar. Nilai persediaan berkaitan dengan biaya perolehan, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Secara akuntansi, Beban Pokok Penjualan dipengaruhi oleh persediaan awal, biaya produksi atau pembelian, dan persediaan akhir. Karena itu, perubahan Nilai Persediaan dapat berkaitan dengan perubahan Beban Pokok Penjualan.

Data laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025 menunjukkan perubahan pada Selisih Kurs, Nilai Persediaan, dan Beban Pokok Penjualan dari satu triwulan ke triwulan lainnya. Selisih Kurs berfluktuasi antara nilai negatif dan positif, sementara Nilai Persediaan dan Beban Pokok Penjualan cenderung meningkat dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk menguji apakah Selisih Kurs dan Nilai Persediaan benar-benar memengaruhi Beban Pokok Penjualan secara parsial maupun simultan.

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi lebih banyak membahas perlakuan akuntansi selisih kurs, laba bersih, kualitas laba, nilai perusahaan, serta manajemen persediaan. Bukti empiris yang secara langsung menguji pengaruh Selisih Kurs dan Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan pada perusahaan farmasi masih terbatas. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan data triwulanan PT. Kalbe Farma Tbk selama delapan tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Selisih Kurs terhadap Beban Pokok Penjualan, mengetahui pengaruh Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan, serta menguji pengaruh Selisih Kurs dan Nilai Persediaan secara simultan terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025.

LANDASAN TEORI

Teori Akuntansi

Teori akuntansi digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses pengakuan, pengukuran, penyajian, dan interpretasi informasi keuangan. Dalam penelitian ini, teori akuntansi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana transaksi valuta asing dan persediaan dicatat dalam laporan keuangan, kemudian dikaitkan dengan pembentukan biaya yang dilaporkan sebagai Beban Pokok Penjualan. Informasi yang disajikan perusahaan harus merepresentasikan kondisi ekonomi transaksi secara konsisten agar dapat digunakan dalam analisis empiris.

Penelitian berfokus pada data yang telah diakui dalam laporan keuangan perusahaan. Selisih Kurs merepresentasikan dampak perubahan kurs atas transaksi atau saldo moneter dalam mata uang asing. Nilai Persediaan merepresentasikan aset yang tersedia untuk dijual, berada dalam proses produksi, atau digunakan sebagai bahan dalam proses produksi. Beban Pokok Penjualan merepresentasikan biaya barang yang telah dijual dalam periode tertentu.

PSAK 10 dan Selisih Kurs

PSAK 10 mengatur pengaruh perubahan kurs valuta asing. Selisih kurs timbul ketika terdapat perbedaan nilai tukar antara tanggal transaksi, penyelesaian transaksi, atau penjabaran saldo moneter. Dalam perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, perubahan kurs dapat meningkatkan atau menurunkan nilai rupiah dari transaksi berdenominasi valuta asing. Kondisi tersebut dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian selisih kurs dalam laporan keuangan.

Secara konseptual, pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya pembelian bahan baku impor apabila kewajiban atau transaksi dilakukan dalam mata uang asing. Peningkatan biaya tersebut berpotensi masuk ke biaya produksi dan memengaruhi Beban Pokok Penjualan. Namun, besar kecilnya pengaruh tergantung pada karakter transaksi, waktu pengakuan, kebijakan perusahaan, komposisi bahan baku, dan mekanisme pengelolaan risiko nilai tukar.

Persediaan dan PSAK 14

Persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, berada dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau berupa bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi. PSAK 14 mengatur pengukuran dan penyajian persediaan. Persediaan pada perusahaan manufaktur dapat terdiri atas bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Nilai persediaan mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan produksi dan penjualan. Secara akuntansi, Beban Pokok Penjualan dapat dipahami melalui hubungan persediaan awal, pembelian atau biaya produksi, dan persediaan akhir. Namun, variabel Nilai Persediaan dalam penelitian ini menggunakan total nilai persediaan pada laporan posisi keuangan. Karena itu, kenaikan total persediaan juga dapat mencerminkan peningkatan skala operasi, pengadaan bahan baku, dan kapasitas produksi, bukan hanya perubahan persediaan akhir dalam rumus Beban Pokok Penjualan.

Beban Pokok Penjualan

Beban Pokok Penjualan merupakan biaya yang terkait dengan barang atau produk yang telah dijual selama periode tertentu. Pada perusahaan manufaktur, komponen ini berkaitan dengan bahan baku, tenaga kerja, overhead produksi, barang dalam proses, barang jadi, dan perubahan persediaan. Besarnya Beban Pokok Penjualan memengaruhi laba kotor dan menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi biaya operasional.

Dalam penelitian ini, Beban Pokok Penjualan menjadi variabel dependen karena nilainya dapat berubah seiring perubahan biaya input, aktivitas produksi, volume penjualan, nilai persediaan, dan faktor eksternal seperti perubahan kurs. Analisis empiris diperlukan untuk mengetahui seberapa besar Selisih Kurs dan Nilai Persediaan menjelaskan variasi Beban Pokok Penjualan pada objek penelitian.

Pengakuan Selisih Kurs dalam Laporan Keuangan

Dalam transaksi mata uang asing, perusahaan pertama-tama mencatat transaksi menggunakan kurs pada tanggal transaksi. Ketika penyelesaian transaksi terjadi pada kurs yang berbeda, selisih nilai rupiah dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian selisih kurs. Untuk pos moneter yang masih terbuka pada tanggal pelaporan, perubahan kurs juga dapat menghasilkan selisih kurs. Oleh sebab itu, nilai Selisih Kurs yang tampil dalam laporan keuangan tidak hanya mencerminkan perubahan harga bahan baku, tetapi juga hasil pengukuran transaksi dan saldo moneter yang terkait dengan valuta asing.

Karakter tersebut menjelaskan mengapa hubungan Selisih Kurs dengan Beban Pokok Penjualan tidak harus selalu langsung. Sebagian dampak perubahan kurs dapat muncul pada akun keuangan lain sesuai sifat transaksi dan waktu pengakuannya. Selain itu, perusahaan dapat

melakukan pengelolaan kas, negosiasi pemasok, penyesuaian harga, atau pengendalian operasional yang mengurangi transmisi perubahan kurs ke Beban Pokok Penjualan dalam periode yang sama.

Persediaan dalam Perusahaan Manufaktur

Persediaan pada perusahaan manufaktur mempunyai beberapa bentuk utama, yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Bahan baku digunakan dalam proses produksi, barang dalam proses mencerminkan biaya yang telah melekat pada produk yang belum selesai, sedangkan barang jadi merupakan produk yang telah selesai diproduksi tetapi belum dijual. Total nilai persediaan pada laporan posisi keuangan merupakan agregasi dari komponen tersebut sesuai kebijakan akuntansi perusahaan.

Perubahan total persediaan dapat terjadi karena peningkatan pembelian bahan baku, perubahan volume produksi, perubahan kecepatan penjualan, atau perubahan biaya per unit. Karena itu, nilai persediaan yang tinggi tidak selalu berarti persediaan akhir bertambah tanpa aktivitas produksi. Pada perusahaan yang tumbuh, peningkatan persediaan dapat berlangsung bersama peningkatan penjualan dan peningkatan Beban Pokok Penjualan. Penafsiran hasil empiris perlu mempertimbangkan karakter pengukuran tersebut.

Pembentukan Beban Pokok Penjualan

Beban Pokok Penjualan pada perusahaan manufaktur merepresentasikan biaya produk yang telah terjual. Secara konseptual, nilai tersebut terbentuk melalui aliran biaya dari bahan baku, proses produksi, barang jadi, dan akhirnya pengakuan biaya ketika produk dijual. Oleh karena itu, perubahan biaya bahan baku, perubahan volume produksi, efisiensi proses, serta tingkat persediaan dapat memengaruhi besarnya Beban Pokok Penjualan pada setiap periode.

Dalam penelitian ini, hubungan kausal tidak ditetapkan hanya berdasarkan formula akuntansi, tetapi diuji menggunakan regresi. Pendekatan ini penting karena data aktual perusahaan mengandung variasi antarperiode yang dipengaruhi banyak faktor. Regresi memungkinkan penelitian menilai apakah perubahan Selisih Kurs dan Nilai Persediaan mempunyai pola statistik yang cukup kuat untuk menjelaskan perubahan Beban Pokok Penjualan selama periode pengamatan.

Hubungan Antarvariabel dan Hipotesis

Selisih Kurs berpotensi memengaruhi Beban Pokok Penjualan melalui perubahan nilai transaksi valuta asing dan biaya pengadaan bahan baku impor. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis pertama menyatakan bahwa Selisih Kurs berpengaruh terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025.

Nilai Persediaan berkaitan dengan kegiatan produksi dan pembentukan biaya barang yang dijual. Perubahan persediaan dapat mencerminkan perubahan aktivitas pengadaan, produksi, dan penjualan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa Nilai Persediaan berpengaruh terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025.

Selisih Kurs sebagai faktor eksternal dan Nilai Persediaan sebagai faktor internal dapat dianalisis secara bersama-sama dalam menjelaskan perubahan Beban Pokok Penjualan. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Selisih Kurs dan Nilai Persediaan secara simultan berpengaruh terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus	Metode	Hasil Utama
Puspitaningrum & Rafifah (2025)	Cost of Goods Sold dan laba	Regresi linear	COGS berpengaruh signifikan terhadap laba

			perusahaan manufaktur
Theresia, Siagian, & Sembiring (2025)	Nilai tukar, COGS, profitabilitas	Regresi berganda	Nilai tukar dan COGS memengaruhi profitabilitas
Syafrizal & Farabi (2022)	Exchange rate dan transfer pricing	Regresi data panel	Nilai tukar berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing
Almira, Nugroho, & Putra (2024)	Inventory management dan kinerja keuangan	Regresi	Pengelolaan persediaan yang efektif meningkatkan kinerja keuangan
Hidayat & Rahman (2023)	Inventory control dan efisiensi biaya	Kuantitatif	Menguji peran inflasi pada penerimaan PPhPengendalian persediaan meningkatkan efisiensi biaya produksi
Kim & Park (2021)	Volatilitas kurs dan biaya manufaktur	Regresi data panel	Volatilitas kurs meningkatkan biaya produksi perusahaan manufaktur

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, persediaan, biaya produksi, Beban Pokok Penjualan, dan profitabilitas telah banyak dibahas, tetapi pola pengujiannya berbeda dengan penelitian ini. Beberapa penelitian menempatkan nilai tukar sebagai penjelas profitabilitas, keputusan transfer pricing, atau biaya produksi. Penelitian lain berfokus pada pengelolaan persediaan dan efisiensi biaya. Karena itu, hubungan langsung Selisih Kurs dan Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan masih memerlukan bukti empiris yang lebih spesifik.

Research gap dalam skripsi dirumuskan dalam lima poin. Pertama, sebagian besar penelitian menguji nilai tukar terhadap profitabilitas atau biaya produksi, bukan secara spesifik terhadap Beban Pokok Penjualan. Kedua, penelitian persediaan lebih sering menghubungkannya dengan kinerja keuangan, profitabilitas, atau efisiensi biaya. Ketiga, objek penelitian umumnya perusahaan manufaktur secara luas, sedangkan penelitian pada sektor farmasi, khususnya PT. Kalbe Farma Tbk, masih terbatas. Keempat, belum ditemukan penelitian yang secara simultan menguji Selisih Kurs dan Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan dengan data triwulanan periode 2018–2025. Kelima, banyak penelitian sebelumnya menggunakan periode sebelum 2023 sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi pascapandemi dan dinamika nilai tukar pada periode terbaru yang digunakan dalam skripsi.

Kerangka berpikir penelitian menempatkan Selisih Kurs (X_1) dan Nilai Persediaan (X_2) sebagai variabel independen yang diuji terhadap Beban Pokok Penjualan (Y). Pengujian dilakukan secara parsial untuk masing-masing variabel dan secara simultan untuk menilai kemampuan kedua variabel menjelaskan perubahan Beban Pokok Penjualan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data numerik. Variabel independen terdiri atas Selisih Kurs (X_1) dan Nilai Persediaan (X_2), sedangkan variabel dependen adalah Beban Pokok Penjualan (Y).

Objek penelitian adalah PT. Kalbe Farma Tbk. Data bersumber dari laporan keuangan

triwulanan yang dipublikasikan secara resmi melalui perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Periode observasi mencakup tahun 2018–2025. Dengan delapan tahun dan empat triwulan per tahun, penelitian menggunakan 32 observasi. Pemilihan periode tersebut dimaksudkan untuk mencakup kondisi sebelum pandemi COVID-19, selama pandemi, hingga masa pemulihan ekonomi.

Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan triwulanan PT. Kalbe Farma Tbk yang dipublikasikan secara resmi. Sampel menggunakan seluruh laporan triwulanan periode 2018–2025 yang memenuhi kebutuhan data penelitian, sehingga teknik yang digunakan adalah sampel jenuh atau total sampling. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian tidak menggunakan kuesioner atau skala Likert karena seluruh variabel diukur menggunakan data sekunder numerik.

Selisih Kurs (X_1) diukur berdasarkan nilai keuntungan atau kerugian selisih kurs yang tercantum dalam laporan keuangan. Nilai Persediaan (X_2) diukur berdasarkan total persediaan yang dilaporkan pada laporan posisi keuangan. Beban Pokok Penjualan (Y) diukur berdasarkan nilai Beban Pokok Penjualan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Seluruh variabel menggunakan skala rasio dan dinyatakan dalam rupiah.

Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Uji asumsi klasik mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model awal menunjukkan masalah autokorelasi, sehingga dilakukan koreksi dengan metode Prais-Winsten. Hasil model setelah koreksi digunakan sebagai dasar pengujian regresi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Selisih Kurs (X_1)	Nilai keuntungan atau kerugian selisih kurs yang tercantum pada laporan laba rugi	Nilai keuntungan/kerugian selisih kurs pada laporan keuangan	Rasio
Nilai Persediaan (X_2)	Nilai persediaan yang tercantum pada laporan posisi keuangan	Total nilai persediaan pada laporan posisi keuangan	Rasio
Beban Pokok Penjualan (Y)	Nilai Beban Pokok Penjualan yang tercantum pada laporan laba rugi	Nilai Beban Pokok Penjualan pada laporan laba rugi	Rasio

Model regresi yang digunakan adalah: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$, dengan Y sebagai Beban Pokok Penjualan, X_1 sebagai Selisih Kurs, X_2 sebagai Nilai Persediaan, a sebagai konstanta, b_1 dan b_2 sebagai koefisien regresi, serta e sebagai kesalahan atau faktor lain di luar model.

Lokasi, Waktu, Populasi, dan Sampel

Penelitian dilakukan pada PT. Kalbe Farma Tbk dengan memanfaatkan laporan keuangan yang tersedia secara resmi. Pemilihan perusahaan didasarkan pada statusnya sebagai perusahaan terbuka di sektor farmasi yang menerbitkan laporan keuangan secara berkala dan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan. Ketersediaan data yang konsisten memungkinkan penelitian memperoleh nilai Selisih Kurs, Nilai Persediaan, dan Beban Pokok Penjualan pada setiap triwulan selama periode pengamatan.

Waktu pelaksanaan penelitian dalam skripsi direncanakan selama lima bulan, yaitu

Februari 2026 sampai Juni 2026. Waktu pelaksanaan penelitian berbeda dengan periode observasi data. Periode observasi tetap menggunakan tahun 2018–2025 agar analisis dapat mencakup delapan tahun penuh dan menghasilkan 32 observasi triwulanan. Rentang tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran sebelum pandemi, selama pandemi, serta masa pemulihan ekonomi.

Populasi penelitian mencakup seluruh laporan keuangan triwulanan PT. Kalbe Farma Tbk yang dipublikasikan secara resmi. Sampel penelitian menggunakan laporan triwulanan tahun 2018–2025 yang memuat data lengkap sesuai variabel penelitian. Karena seluruh unit pengamatan pada periode tersebut digunakan, penelitian menerapkan sampel jenuh atau total sampling. Pendekatan ini menghasilkan empat observasi per tahun dan total 32 observasi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari laporan keuangan, sedangkan studi pustaka digunakan untuk membangun landasan teori dan mendukung interpretasi hasil. Sumber pustaka meliputi buku metodologi, buku akuntansi dan manajemen biaya, standar akuntansi, serta artikel penelitian yang relevan. Seluruh variabel dalam model berbentuk data numerik sehingga penelitian tidak melakukan penyebaran kuesioner, wawancara terstruktur, atau pengukuran skala Likert.

Prosedur Analisis Data

Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel. Tahap ini digunakan untuk memahami karakter data dan tingkat penyebarannya. Setelah itu, model regresi diuji melalui asumsi klasik agar hasil estimasi dapat digunakan secara layak untuk pengujian hipotesis.

Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan didukung evaluasi Normal P-P Plot. Residual dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor. Kriteria yang digunakan dalam skripsi adalah Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui Scatterplot dengan melihat pola penyebaran residual. Model dinilai tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas apabila titik menyebar di atas dan di bawah nol serta tidak membentuk pola tertentu.

Uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Model awal menghasilkan indikasi autokorelasi positif. Untuk mengatasi kondisi tersebut, penelitian menerapkan metode Prais-Winsten. Metode ini mengestimasi ulang model dengan memperhitungkan korelasi serial residual melalui koefisien Rho AR(1). Proses iterasi dilanjutkan sampai parameter mencapai kondisi stabil, kemudian hasil model yang telah dikoreksi digunakan pada tahap pengujian hipotesis.

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh parsial Selisih Kurs dan Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan pada tingkat signifikansi 5%. Uji F digunakan untuk menilai pengaruh kedua variabel secara simultan. Koefisien determinasi R Square digunakan untuk mengukur proporsi variasi Beban Pokok Penjualan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Semua hasil yang dilaporkan dalam artikel ini mengikuti angka pada skripsi dan output SPSS yang digunakan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Kalbe Farma Tbk menjalankan kegiatan usaha pada bidang kesehatan dan farmasi dengan cakupan produksi, pemasaran, distribusi, dan logistik. Operasional perusahaan terbagi ke dalam empat divisi utama, yaitu Divisi Farmasi atau Obat Resep, Divisi Produk Kesehatan, Divisi Nutrisi, serta Divisi Distribusi dan Logistik. Struktur kegiatan usaha tersebut membuat pengelolaan persediaan menjadi unsur penting karena perusahaan harus mengelola bahan baku, barang dalam

proses, barang jadi, serta distribusi produk dalam skala besar.

Divisi obat resep berkaitan dengan pengembangan, produksi, dan pemasaran obat yang digunakan berdasarkan resep tenaga kesehatan. Divisi produk kesehatan menangani produk kesehatan yang dapat diakses langsung oleh masyarakat. Divisi nutrisi mengembangkan dan memasarkan produk nutrisi bagi berbagai kelompok konsumen. Sementara itu, Divisi Distribusi dan Logistik mendukung penyaluran produk Kalbe serta produk prinsipal lain ke berbagai wilayah. Keempat divisi tersebut mempunyai karakter biaya dan kebutuhan persediaan yang berbeda, tetapi semuanya terhubung dengan pengelolaan produksi dan pembentukan Beban Pokok Penjualan.

Kegiatan produksi dan distribusi perusahaan juga berkaitan dengan transaksi yang menggunakan valuta asing. Ketika pembelian bahan baku atau transaksi lain dilakukan dalam mata uang asing, perubahan kurs dapat menimbulkan selisih kurs dalam laporan keuangan. Pada sisi lain, nilai persediaan mencerminkan sumber daya yang masih berada dalam siklus operasi perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan PT. Kalbe Farma Tbk sesuai sebagai objek untuk menguji hubungan Selisih Kurs dan Nilai Persediaan dengan Beban Pokok Penjualan selama 2018–2025.

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Selisih Kurs	32	-77.588.130.195	109.913.247.824	24.232.343.361,34
Nilai Persediaan	32	3.395.888.840.287	7.636.258.024.961	5.326.604.613.297,84
Beban Pokok Penjualan	32	2.586.801.286.948	5.837.975.517.983	4.007.975.513.187,09

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Selisih Kurs memiliki rentang yang lebar dari nilai negatif sampai positif. Nilai minimum sebesar -Rp77.588.130.195 dan maksimum sebesar Rp109.913.247.824, dengan rata-rata Rp24.232.343.361,34. Standar deviasi Selisih Kurs sebesar Rp36.062.471.089,14 lebih tinggi daripada rata-ratanya, sehingga variabel ini menunjukkan fluktuasi yang kuat selama periode penelitian.

Nilai Persediaan memiliki nilai minimum Rp3.395.888.840.287 dan maksimum Rp7.636.258.024.961, dengan rata-rata Rp5.326.604.613.297,84 dan standar deviasi Rp1.497.333.307.039,09. Beban Pokok Penjualan memiliki nilai minimum Rp2.586.801.286.948 dan maksimum Rp5.837.975.517.983, dengan rata-rata Rp4.007.975.513.187,09 dan standar deviasi Rp913.723.748.840,39. Seluruh variabel memiliki 32 observasi valid.

Data Penelitian Triwulanan

Data penelitian terdiri atas 32 observasi triwulanan. Tabel berikut mempertahankan nilai Selisih Kurs, Nilai Persediaan, dan Beban Pokok Penjualan sebagaimana digunakan dalam pengolahan data penelitian.

Tabel 4. Data Penelitian 2018–2021

Tahun	Triwulan	Selisih Kurs	Nilai Persediaan	BPP
2018	Q1	1.744.471.585	3.786.982.749.903	2.586.801.286.948
2018	Q2	8.926.923.169	3.395.888.840.287	2.800.001.482.811
2018	Q3	4.821.773.890	3.471.242.202.650	2.807.645.197.472
2018	Q4	-4.904.335.991	3.474.587.231.854	3.031.932.425.253
2019	Q1	-10.105.283.928	3.746.220.357.547	2.867.840.294.649
2019	Q2	-1.985.406.477	3.699.743.824.860	3.134.117.053.356

2019	Q3	-1.340.304.460	3.892.450.377.138	3.061.589.704.716
2019	Q4	-204.666.126	3.737.976.007.703	3.326.461.537.475
2020	Q1	109.913.247.824	3.682.863.653.613	3.178.269.295.008
2020	Q2	-77.588.130.195	4.186.266.611.244	3.173.593.692.827
2020	Q3	45.290.365.557	4.161.626.148.598	2.972.626.939.756
2020	Q4	-50.225.693.745	3.599.745.931.242	3.541.842.569.862
2021	Q1	14.507.899.441	4.161.904.990.290	3.368.218.872.436
2021	Q2	-40.106.581.199	4.345.063.172.281	3.604.848.440.117
2021	Q3	-38.522.632.712	4.373.304.060.487	3.846.346.806.814
2021	Q4	-6.613.620.244	5.087.299.647.536	4.157.996.151.682

Tabel 5. Data Penelitian 2022–2025

Tahun	Triwulan	Selisih Kurs	Nilai Persediaan	BPP
2022	Q1	5.319.556.882	5.627.145.778.056	4.086.917.891.779
2022	Q2	13.692.020.620	6.024.017.282.014	3.989.476.694.025
2022	Q3	-12.063.497.778	6.641.198.439.862	4.370.818.382.130
2022	Q4	21.750.178.290	7.027.358.455.090	4.782.223.242.509
2023	Q1	-39.407.968.560	7.636.258.024.961	4.649.909.638.276
2023	Q2	891.452.425	7.407.805.981.228	4.353.420.955.896
2023	Q3	24.389.856.287	7.190.098.842.326	4.650.874.461.310
2023	Q4	10.226.676.696	6.791.979.793.011	4.971.683.488.752
2024	Q1	20.816.338.435	6.529.157.511.027	5.041.736.437.452
2024	Q2	25.744.187.255	6.370.011.629.019	4.822.017.412.582
2024	Q3	-55.050.307.086	6.506.232.530.170	4.858.033.859.477
2024	Q4	52.769.979.708	6.501.631.203.212	4.948.948.206.617
2025	Q1	23.113.701.396	6.560.760.533.339	5.169.098.276.338
2025	Q2	-36.844.259.505	6.863.350.583.786	4.884.543.188.662
2025	Q3	35.113.323.826	6.986.045.231.197	5.377.407.017.017
2025	Q4	33.474.234.283	6.985.130.000.000	5.837.975.517.983

Uji Asumsi Klasik

Tabel 6. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Asymp. Sig. 0,200	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolerance 0,993; VIF 1,007	Tidak terdapat multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Scatterplot tanpa pola tertentu	Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas
Autokorelasi awal	Durbin-Watson 0,861	Terdapat indikasi autokorelasi positif
Prais-Winsten	Rho AR(1) 0,463; DW 1,575	Model dikoreksi dan digunakan untuk analisis

Uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan Test Statistic 0,070 dan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, residual dinyatakan

berdistribusi normal. Hasil Normal P-P Plot juga menunjukkan titik pengamatan mengikuti garis diagonal sehingga mendukung kesimpulan normalitas.

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance 0,993 dan VIF 1,007 untuk Selisih Kurs maupun Nilai Persediaan. Nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui Scatterplot menunjukkan titik residual menyebar di atas dan di bawah angka nol tanpa pola tertentu, sehingga model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Pada model awal, nilai Durbin-Watson sebesar 0,861 mengindikasikan masalah autokorelasi positif. Oleh karena itu, koreksi dilakukan dengan metode Prais-Winsten. Proses estimasi mencapai kondisi stabil pada iterasi ke-11 dengan Rho AR(1) sebesar 0,463 dan standar error 0,167. Setelah koreksi, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,575. Model hasil koreksi kemudian digunakan untuk analisis regresi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Setelah Koreksi Prais-Winsten

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1.149.350.394.825,870	387.870.147.314,065	-	2,963	0,006
Selisih Kurs	0,218	1,308	0,018	0,167	0,869
Nilai Persediaan	0,538	0,070	0,824	7,695	0,000

Berdasarkan hasil estimasi setelah koreksi Prais-Winsten, persamaan regresi adalah $Y = 1.149.350.394.825,870 + 0,218X_1 + 0,538X_2 + e$. Koefisien Selisih Kurs sebesar 0,218 menunjukkan arah hubungan positif. Koefisien Nilai Persediaan sebesar 0,538 juga menunjukkan arah hubungan positif. Namun, keberartian pengaruh masing-masing variabel ditentukan melalui uji t.

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Model Fit Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin-Watson
0,824	0,679	0,645	334.933.546.876,417	1,575

Nilai R Square sebesar 0,679 menunjukkan bahwa Selisih Kurs dan Nilai Persediaan secara bersama-sama mampu menjelaskan 67,9% variasi Beban Pokok Penjualan. Sisanya sebesar 32,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,645 dan nilai R sebesar 0,824 menggambarkan kemampuan model setelah koreksi Prais-Winsten.

Uji t

Hasil uji t menunjukkan Selisih Kurs memperoleh t hitung sebesar 0,167 dengan nilai signifikansi 0,869. Nilai 0,869 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Selisih Kurs tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025. H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Nilai Persediaan memperoleh t hitung sebesar 7,695 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Nilai Persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Beban Pokok Penjualan. Koefisien regresi 0,538 menunjukkan arah hubungan positif. H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Uji F

Tabel 9. Perbandingan F Hitung dan F Tabel

F hitung	F tabel
29,655	3,340

Hasil uji F menggunakan model setelah koreksi Prais-Winsten menghasilkan F hitung 29,655. Dengan 32 observasi dan dua variabel independen, F tabel yang digunakan dalam skripsi adalah 3,340. Karena F hitung 29,655 > F tabel 3,340, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Selisih Kurs dan Nilai Persediaan secara simultan berpengaruh terhadap Beban Pokok Penjualan pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025.

Pengaruh Selisih Kurs terhadap Beban Pokok Penjualan

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi Selisih Kurs sebesar 0,218, t hitung 0,167, dan signifikansi 0,869. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan keuntungan atau kerugian Selisih Kurs belum terbukti menjadi faktor yang signifikan dalam menjelaskan perubahan Beban Pokok Penjualan selama periode penelitian. Walaupun koefisien menunjukkan arah positif, nilai signifikansinya jauh di atas batas 0,05.

Secara teori, perubahan kurs dapat memengaruhi biaya perusahaan ketika pembelian bahan baku menggunakan mata uang asing. PSAK 10 juga menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian selisih kurs. Akan tetapi, teori tersebut menunjukkan mekanisme potensial dan tidak berarti setiap perubahan Selisih Kurs selalu menghasilkan perubahan Beban Pokok Penjualan yang signifikan. Pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025, mekanisme tersebut belum terbukti menjadi penentu utama Beban Pokok Penjualan.

Fenomena data mendukung interpretasi tersebut. Selisih Kurs bergerak secara fluktuatif dari nilai negatif ke positif, sedangkan Beban Pokok Penjualan cenderung meningkat dalam jangka panjang. Perubahan kedua variabel tidak selalu bergerak searah. Temuan ini menambah bukti empiris pada celah penelitian karena penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi lebih banyak membahas perlakuan akuntansi selisih kurs, laba bersih, kualitas laba, atau nilai perusahaan daripada pengaruh langsung terhadap Beban Pokok Penjualan perusahaan farmasi.

Pengaruh Nilai Persediaan terhadap Beban Pokok Penjualan

Nilai Persediaan memiliki koefisien regresi 0,538, t hitung 7,695, dan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Dalam kondisi Selisih Kurs dianggap tetap, peningkatan Nilai Persediaan cenderung diikuti peningkatan Beban Pokok Penjualan. Nilai beta terstandarisasi sebesar 0,824 juga menunjukkan bahwa Nilai Persediaan merupakan variabel yang lebih dominan dalam model dibandingkan Selisih Kurs.

Hubungan positif perlu dipahami sesuai definisi operasional penelitian. Variabel Nilai Persediaan menggunakan total persediaan yang tercantum dalam laporan posisi keuangan dan mencakup bahan baku, barang dalam proses, serta barang jadi. Kenaikan total persediaan dapat mencerminkan bertambahnya skala operasi, pengadaan bahan baku, dan kegiatan produksi. Dalam kondisi tersebut, peningkatan persediaan dapat berjalan bersamaan dengan peningkatan biaya produksi dan jumlah barang yang dijual, sehingga Beban Pokok Penjualan ikut meningkat.

Data penelitian menunjukkan Nilai Persediaan meningkat dari sekitar Rp3,79 triliun pada triwulan I 2018 menjadi sekitar Rp6,99 triliun pada triwulan IV 2025. Pada periode yang sama, Beban Pokok Penjualan meningkat dari sekitar Rp2,59 triliun menjadi sekitar Rp5,84 triliun. Kecenderungan pergerakan tersebut konsisten dengan hasil pengujian statistik yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Nilai Persediaan dan Beban Pokok Penjualan.

Pengaruh Selisih Kurs dan Nilai Persediaan secara Simultan

Secara simultan, Selisih Kurs dan Nilai Persediaan berpengaruh terhadap Beban Pokok Penjualan. F hitung sebesar 29,655 lebih tinggi daripada F tabel 3,340. Nilai R Square 0,679 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 67,9% variasi Beban Pokok Penjualan. Hasil ini mendukung kerangka penelitian yang menempatkan Selisih Kurs sebagai faktor eksternal dan Nilai Persediaan sebagai faktor internal yang dapat dianalisis secara bersama-sama.

Perbedaan antara hasil parsial dan simultan perlu dibedakan. Secara parsial, Selisih Kurs tidak menunjukkan pengaruh signifikan setelah pengaruh Nilai Persediaan dikendalikan. Namun, ketika Selisih Kurs dan Nilai Persediaan diuji secara bersama-sama, model regresi secara keseluruhan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Beban Pokok Penjualan. Dari kedua variabel tersebut, Nilai Persediaan memberikan kontribusi parsial yang lebih dominan dengan beta 0,824 dan signifikansi 0,000, sedangkan Selisih Kurs memiliki beta 0,018 dan signifikansi 0,869.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menegaskan bahwa perubahan nilai tukar tidak otomatis menjadi penjelas utama Beban Pokok Penjualan. Bagi interpretasi akuntansi, hal ini berarti akun Selisih Kurs perlu dipisahkan dari perubahan biaya produksi yang berasal dari faktor lain. Walaupun bahan baku impor dapat menimbulkan eksposur valuta asing, besarnya Selisih Kurs yang diakui pada periode tertentu tidak secara statistik menjelaskan perubahan Beban Pokok Penjualan setelah Nilai Persediaan diperhitungkan.

Sebaliknya, Nilai Persediaan menunjukkan hubungan yang kuat dengan Beban Pokok Penjualan. Temuan ini konsisten dengan karakter perusahaan manufaktur yang aktivitas produksinya sangat berkaitan dengan pengadaan dan pengelolaan persediaan. Nilai beta 0,824 menunjukkan peran dominan Nilai Persediaan dalam model. Namun, hasil positif harus dibaca sesuai definisi variabel yang menggunakan total persediaan, bukan hanya persediaan akhir dalam formula akuntansi Beban Pokok Penjualan.

Nilai R Square 67,9% menunjukkan bahwa model mempunyai daya jelas yang cukup besar terhadap variasi Beban Pokok Penjualan selama periode penelitian. Walaupun demikian, masih terdapat 32,1% variasi yang berasal dari faktor lain di luar model. Skripsi tidak menguji faktor tersebut secara langsung, sehingga artikel ini tidak menetapkan variabel tambahan tertentu sebagai penyebab. Hasil tersebut hanya menunjukkan bahwa Selisih Kurs dan Nilai Persediaan belum menjelaskan seluruh perubahan Beban Pokok Penjualan.

Dari sisi metodologis, koreksi Prais-Winsten menjadi bagian penting karena data penelitian berbentuk runtut waktu triwulanan dan model awal menunjukkan autokorelasi. Setelah koreksi, nilai Durbin-Watson meningkat dari 0,861 menjadi 1,575 dan model hasil koreksi digunakan secara konsisten untuk regresi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Dengan demikian, interpretasi hipotesis dalam penelitian didasarkan pada model yang telah memperhitungkan masalah korelasi serial yang ditemukan pada tahap awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan 32 observasi triwulanan PT. Kalbe Farma Tbk periode 2018–2025, Selisih Kurs tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Beban Pokok Penjualan. Hasil uji t setelah koreksi autokorelasi dengan metode Prais-Winsten menunjukkan nilai signifikansi 0,869 > 0,05.

Nilai Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beban Pokok Penjualan. Koefisien regresi sebesar 0,538 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa peningkatan Nilai Persediaan cenderung diikuti peningkatan Beban Pokok Penjualan dalam model

penelitian.

Selisih Kurs dan Nilai Persediaan secara simultan berpengaruh terhadap Beban Pokok Penjualan. F hitung sebesar 29,655 lebih besar dari F tabel 3,340. Nilai R Square 0,679 menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama menjelaskan 67,9% variasi Beban Pokok Penjualan, sedangkan 32,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

SARAN

Bagi PT. Kalbe Farma Tbk, disarankan untuk tetap memantau fluktuasi kurs dan mengelola transaksi valuta asing guna mengantisipasi risiko perubahan nilai tukar.

Bagi PT. Kalbe Farma Tbk disarankan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan untuk mendukung pengendalian Beban Pokok Penjualan.

Bagi PT. Kalbe Farma Tbk disarankan mengelola Selisih Kurs dan Nilai Persediaan secara terpadu karena kedua variabel tersebut secara simultan memengaruhi Beban Pokok Penjualan dengan kontribusi sebesar 67,9%.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. D., & Setiyawati, H. (2023). The Effect of Exchange Rate Differences and Inventory Turnover on Profit Quality and Their Impact on Firm Value in the Covid-19 Pandemic Era. International Journal of Humanities Education and Social Sciences. https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.603

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). SAGE Publications.

Darmi. (2023). Inventory Accounting Analysis at PT Andalas Putra Mandiri Pekanbaru. Indonesia Accounting Research Journal. https://doi.org/10.35335/iacrj.v10i4.154

Field, A. (2018). Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (5th ed.). SAGE Publications.

Field, A. (2024). Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (6th ed.). SAGE Publications.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2021). Accounting Theory (9th ed.). John Wiley & Sons.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage Learning.

Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Heitger, D. L. (2022). Cost Management: Accounting and Control (8th ed.). Cengage Learning.

Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2023). Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management (15th ed.). Pearson.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024a). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 10: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. Ikatan Akuntan Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024b). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 14: Persediaan. Ikatan Akuntan Indonesia.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024). Perkembangan Industri Farmasi Indonesia. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. https://kemenperin.go.id

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2023). Intermediate Accounting (18th ed.). John Wiley & Sons.

Listari, N., & Halik, B. R. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi atas Selisih Kurs dalam Transaksi

Pembelian Mata Uang Asing pada Laba Bersih. Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Sosial, 2(1), 45–54.

Madura, J. (2021). International Financial Management (14th ed.). Cengage Learning.

Pallant, J. (2020). SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Rizki, N., Elwathan, S., Hamdayani, P., & Ramdhan, S. (2025). Analisis Perlakuan Akuntansi atas Selisih Kurs dalam Transaksi Mata Uang Asing PT Kalbe Farma Tbk. Zentrum Economic, Business, Management, Accounting Research. https://doi.org/10.69657/0v23as42

Sholihah, Y. Q., Danieela, A. M., Parasti, A. A., Putri, A. T. F., Agustina, E., & Agustiningsih, W. (2025). Analisis Perlakuan Akuntansi PSAK No. 10 atas Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing pada PT Kalbe Farma Tahun 2022. Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi, 3(1). https://doi.org/10.54066/jrime.v3i1.2802

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Wild, J. J., Shaw, K. W., & Chiappetta, B. (2022). Financial Accounting (11th ed.). McGraw-Hill.